

## ANALISIS POTENSI STRUKTUR EKONOMI UNGGULAN DAN DAYA SAING SUB SEKTOR PERTANIAN DI KOTA BATU TAHUN 2011-2015

Moch. Sulisty Kurniawan,<sup>1</sup> Sudarti<sup>2</sup>, Zainal Arifin<sup>3</sup>

**Abstract:** *One of the stages to develop the strategic area is to identify the superior sub-sectors and competitiveness owned. The agricultural sector is the dominant potential in Batu City. To identify the superior sub sectors and agricultural competitiveness, LQ, DLQ and Shift Share analysis were performed. The data used in the analysis process is GRDP, production value and growth rate. Preferred sub-sectors are selected based on LQ and DLQ calculations with value > 1, to see the developing potential. For competitiveness use Sheft Share analysis with positive Cij value. Based on the result of research analysis, got the superior sub-sector result of strategic area of Batu City economic growth is on Horticulture and Agricultural Services sub sector. And for the competitiveness of agricultural sub-sector of Batu City has positive Cij value which means have competitive advantage in agriculture sector.*

**Keywords:** *Leading Potency, Agricultural Sector, Location quotient, Shift Share Analysis*

**Abstrak:** Salah satu tahapan untuk mengembangkan kawasan strategis tersebut ialah dengan mengidentifikasi sub sektor unggulan dan daya saing yang dimiliki. Sektor pertanian yang menjadi potensi yang dominan di Kota Batu. Untuk mengidentifikasi sub sektor unggulan dan daya saing pertanian tersebut dilakukan analisis LQ, DLQ dan *Shift Share*. Data yang digunakan dalam proses analisa tersebut ialah PDRB, nilai produksi dan laju pertumbuhan. Sub sektor unggulan dipilih berdasarkan hasil perhitungan LQ dan DLQ dengan nilai >1, untuk melihat potensi yang berkembang. Untuk daya saing menggunakan analisis *Sheft Share* dengan nilai Cij yang positif. Berdasarkan hasil analisa penelitian, didapatkan hasil sub sektor unggulan kawasan strategis pertumbuhan ekonomi Kota Batu ialah pada sub sektor tanaman Hortikultural dan Jasa Pertanian. Dan untuk daya saing sub sektor pertanian Kota Batu memiliki nilai Cij positif yang berarti memiliki keunggulan kompetitif dalam sektor pertaniannya.

**Kata Kunci :** *Potensi Unggulan, Sektor Pertanian , Location quotient, Analisis Shift Share*

### Pendahuluan

Sektor pertanian juga telah terbukti memiliki peranan penting bagi pembangunan perekonomian suatu bangsa. Hal ini didasarkan pada kontribusi sektor pertanian yang tidak hanya berperan dalam pembentukan PDB, pencipta kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan perolehan devisa. Pertanian juga dipandang sebagai suatu sektor yang memiliki kemampuan khusus dalam memadukan pertumbuhan dan pemerataan (*growth with equety*) atau pertumbuhan yang berkualitas (Daryanto, 2009)

Dalam upaya pembangunan daerah, akan diambil aspek-aspek yang memiliki potensi ekonomi untuk dikembangkan. Secara harfiah, potensi ekonomi dalam kerangka pembangunan daerah dapat diartikan sebagai kesanggupan kekuatan dan kemampuan di bidang ekonomi yang dimiliki oleh suatu daerah untuk membangun daerahnya masing-masing. Potensi ekonomi tersebut dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, letak geografis daerah yang dekat dengan sarana dan prasarana serta pendukung lainnya (Sudarti, 2009)

Setiap upaya yang pembangunan ekonomi mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif

---

<sup>1</sup> [UMM\_Malang] Email: Tyokurniawan22@gmail.com

<sup>2</sup> [UMM\_Malang] Email: sudarti\_68@yahoo.co.id

<sup>3</sup> [UMM\_Malang] azainala@yahoo.com

pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah. (nuraini, 2009)

Terdapat dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi kegiatan ekonomi daerah. Pertama, sektor ekonomi yang unggul atau mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi dimasa datang. Kedua, sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan di masa mendatang, walaupun pada saat ini belum mempunyai tingkat daya saing yang baik. Pembangunan ekonomi akan optimal bila didasarkan pada keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). (Widodo, 2007)

Kunci utama untuk mencapai kinerja pembangunan daerah yang bagus dan berkelanjutan di era otonomi dan globalisasi ekonomi adalah daya saing. Tingkat daya saing (*competitiveness*) merupakan salah satu parameter dalam pembangunan daerah kabupaten/kota berkelanjutan (Wahyudi s, 2017). Pemerintah daerah dalam menjalankan pembangunan daerah hendaknya lebih bijak dalam memilih dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut, dengan cara membuat suatu perencanaan yang berkiblatkan pada sektor. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Arsyad, 2010)

Pada tahun 2012 – 2015 kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kota Batu adalah dari sektor perdagangan besar dan eceran, selanjutnya diikuti dengan sektor jasa lainnya dan sektor pertanian. Mengingat bahwa Kota Batu adalah daerah dengan kawasan pertanian dan wisata agropolitannya kontribusi PDRB sektor pertanian hanya memberikan kontribusi sebesar 14,97 % pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB Kota Batu mengalami penurunan selama tahun 2012 sampai 2015, dengan menurunnya kontribusi PDRB tidak mempengaruhi kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Batu namun perlu adanya pengidentifikasian disektor pertanian untuk memaksimalkan potensi dari sektor pertanian. (*Kota Batu Dalam Angka*, 2016)

Sektor pertanian mengalami perkembangan yang positif untuk PDRB dari tahun 2011-2015 dimana sektor pertanian pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 1.369,36 milyar rupiah. Tetapi kenaikan kontribusi PDRB sektor pertanian tidak diikuti dengan naiknya laju pertumbuhan sektor pertanian. Laju pertumbuhan sektor pertanian pada tahun 2011 sampai 2015 mengalami kenaikan yang fluktuatif. (*Kota Batu Dalam Angka*, 2016).

Berdasarkan uraian mengenai PDRB, laju pertumbuhan ekonomi dan Distribusi PDRB di Kota Batu, maka dalam penelitian ini akan diangkat judul “Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian Kota Batu Tahun 2011 sampai tahun 2015”. Data yang digunakan berupa data time series, dengan rumusan masalah yang ditangani yaitu seberapa besar potensi unggulan sub sektor pertanian dan bagaimana daya saing sub sektor pertanian di Kota Batu tahun 2011-2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar potensi unggulan yang dimiliki sub sektor pertanian dan daya saing yang dimiliki sub sektor pertanian di Kota Batu tahun 2011-2015.

Dalam ruang lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik (Tambunan, 2001). Sektor unggulan di suatu daerah (wilayah) berhubungan erat dengan data PDRB dari daerah bersangkutan. Karena di dalam PDRB terkandung informasi yang sangat penting diantaranya untuk melihat output sektor ekonomi (kontribusi masing-masing sektor) dan tingkat pertumbuhan dalam suatu daerah baik daerah provinsi maupun kabupaten/kota.

Sektor unggulan membagi dua kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis yaitu kegiatan basis dan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat *endogenous* (tidak bebas tumbuh), pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan. (Tarigan, 2007)

Sektor yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional adalah sektor pertanian. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penduduk yang hidup dan bekerja sebagai petani, atau produk nasional yang berasal dari sektor pertanian (Cantika, 2012). Pertanian dipandang sebagai suatu sektor yang memiliki kemampuan khusus dalam memadukan pertumbuhan dan pemerataan (*growth with equity*) atau pertumbuhan yang berkualitas (Daryanto, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh (Pantaw, Srikandi., 2015) yang berjudul “Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa” yang memiliki tujuan penelitian yang sama bahwa sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki

peluang dalam kegiatan pembangunan perekonomian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa pada tahun 2000-2013 cenderung fluktuatif. Sub sektor pertanian yang menjadi basis di daerah tersebut yaitu sub sektor peternakan dengan rata – rata 2.33 dan sub sektor tanaman bahan makanan dengan rata – rata 1.79. Berdasarkan perhitungan *Shift Share* sub sektor yang sangat berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu sub sektor tanaman bahan makanan.

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini yakni umumnya hampir sama dengan penelitian milik peneliti, karena adanya kesamaan dalam menggunakan alat analisis dan sub sektor yang diambil adalah sub sektor pertanian. Hanya saja pada penelitian ini tidak menggunakan analisis DLQ untuk melihat perubahan sub sektor pada sektor pertanian. Fokus penelitian ini adalah mengenai seberapa besar potensi sub sektor pertanian di Kabupaten Minahasa, sedangkan fokus penelitian peneliti adalah perubahan potensi sektor perekonomian dan daya saing pada sub sektor pertanian di Kota Batu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lusminah, 2008) yang berjudul “Analisis Potensi Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Cilacap”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas pertanian basis yang mempunyai pertumbuhan cepat dan daya saing yang baik di masing-masing kecamatan. Hasil penelitian menunjukkan komoditi pertanian yang menjadi basis di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Cilacap adalah padi sawah, ketela pohon, ketela rambat, jagung, kacang hijau, padi gogo, kacang tanah, kacang panjang, mangga, rambutan, pepaya, pisang, jambu biji, dan sukun (untuk sub sektor tabama), kelapa dalem (untuk sub sektor tanaman perkebunan), jati dan mahoni (untuk sub sektor kehutanan), ayam kampung, sapi potong, domba, kambing (untuk sub sektor peternakan), nila, tawes, ikan mas, lele (untuk sub sektor perikanan).

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni umumnya hampir sama dengan penelitian milik peneliti karena sama-sama menggunakan alat analisis LQ dan *Shift Share* hanya saja dalam penelitian ini menggunakan analisis komponen pertumbuhan wilayah dalam analisis *Shift Share* meliputi komponen pertumbuhan nasional (PN), pertumbuhan proposional (PP), dan Pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Fokus penelitian ini adalah mengenai analisis Komponen pertumbuhan wilayah komoditi pertanian basis sedangkan fokus peneliti ini adalah mengenai perubahan potensi sektor perekonomian dan daya saing pada sub sektor pertanian di Kota Batu.

### **Metode Penelitian**

Jenis data penelitian yang digunakan adalah jenis data sekunder dengan objek penelitian di Kota Batu, dalam penelitian ini digunakan data time series yaitu Kota Batu dalam angka 2011 sampai 2016 dan Provinsi Jawa Timur dalam angka tahun 2011 sampai 2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data, yaitu; dokumentasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian Kota Batu dan Provinsi Jawa Timur. Untuk mengetahui potensi struktur ekonomi dan daya saing sub sektor pertanian di Kota Batu digunakan alat analisis yaitu Alat analisis *Statistic Location Quetient* (SLQ), *Dinamic Location Quetient* (DLQ) dan *Shift Share*.

Alat analisis *Statistic Location Quetient* (SLQ) digunakan untuk mengetahui keunggulan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Variabel yang dapat digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien SLQ dapat berupa jumlah tenaga kerja, nilai produksi, maupun variabel lain. (Warpani,1980 : 68). Ketentuan penilaian keunggulan komparatif melalui SLQ yaitu apabila nilai  $SLQ > 1$  maka sub sektor di daerah kota batu tersebut memiliki keunggulan komparatif. Apabila nilai  $SLQ < 1$  maka sub sektor di daerah kota batu tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif.

Analisis *Dinamic Location Quetient* (DLQ) yaitu sebagai alternatif untuk melengkapi kelemahan dari analisis LQ maka digunakan analisis DLQ. Metode ini digunakan untuk mengetahui peranan sektor prioritas. Karena dapat memberikan hasil yang lebih tepat dengan mengacu pada laju pertumbuhan sektor ekonomi. Formulasi dari analisis DLQ (Yuwono, 2001: 49)

- 1) Apabila DLQ suatu sektor  $> 1$ , berarti Masa depan keadaan masih tetap sehingga sebagaimana adanya saat ini, maka dapat diharapkan bahwa sektor ini akan unggul dalam persaingan
- 2) Apabila DLQ suatu sektor  $< 1$ , maka kedepannya sektor ini akan kalah bersaing dengan sektor yang sama di daerah lain dalam daerah himpunannya.
- 3) Sedangkan apabila DLQ suatu sektor  $= 1$ , maka sektor proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap pertumbuhan PDRB daerah (n) sebanding dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut dengan laju pertumbuhan PDRB daerah himpunannya atau tidak berubah dimasa yang akan datang.

Untuk melihat posisi yang dialami sektor perekonomian / sub sektor pertanian digunakan analisis gabungan metode LQ dan DLQ , dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika nilai  $LQ > 1$  dan  $DLQ > 1$ , berarti sektor perekonomian/sub sektor pertanian di kota batu merupakan sektor unggulan baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.
- 2) Jika nilai  $LQ > 1$  dan  $DLQ < 1$ , berarti sektor perekonomian/sub sektor pertanian di kota batu telah mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis yang merupakan pertanian Prospektif tang masih bisa berkembang pada masa yang akan datang.
- 3) Jika nilai  $LQ < 1$  dan  $DLQ > 1$ , berarti sektor perekonomian/sub sektor pertanian di kota batu telah mengalami reposisi dari non basis menjadi basis yang merupakan sub sektor pertanian andalan di masa yang akan datang.
- 4) Jika nilai  $LQ < 1$  dan  $DLQ < 1$ , berarti sektor perekonomian/sub sektor pertanian tertinggal di kota batu tetap menjadi non basis baik yaitu sub sektor pertanian pada masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

Selanjutnya, analisis *Shift Share* Dalam uraian berikut akan dijelaskan model analisis Shift-share Dynamic atau Esteban-Marquillas Shift Share Analysis. Analisis ini berbeda dengan analisis Shift Share klasik dimana dalam analisis klasik diasumsikan ada tiga komponen yaitu komponen pertumbuhan nasional, oponent pertumbuhan proporsional dan omponen pertumbuhan pangsa wilayah (Budiharsono, 2001). Sedangkan Analisis Shift Share dinamik, menurut Herzog dan Olsen (1977) omponen pertumbuhan pangsa wilayah diurai menjadi komponen spesialisasi dan komponen kompetitif, kedua komponen ini dinamakan dengan komponen efek alokasi ( $a_{ij}$ ). (Ricardson, 1991; Arsyad, 1999).

Tabel 1. Kriteria keputusan yang diambil dapat dilihat pada tabel berikut.

| Kode | KRITERIA  | $a_{ij}$<br>(Efek Alokasi) | Komponen                  |                  |
|------|---|----------------------------|---------------------------|------------------|
|      |   |                            | $(E_{ij} - \hat{E}_{ij})$ | $(r_{ij} - r_i)$ |
| 1    | <i>Competitiv disadvantage, specialized</i>     | Negatif                    | Positif                   | Negatif          |
| 2    | <i>Competitiv disadvantage, not specialized</i> | Positif                    | Negatif                   | Negatif          |
| 3    | <i>Competitiv advantage, not specialized</i>    | Negatif                    | Negatif                   | Positif          |
| 4    | <i>Competitiv advantage, specialized</i>        | Positif                    | Positif                   | Positif          |

Sumber : Herzog, H.W. and RJ Olsen. Tahun 1977

## Hasil Dan Pembahasan

Secara umum wilayah Kota Batu merupakan daerah perbukitan dan pegunungan. Diantara gunung-gunung yang ada di Kota Batu, ada tiga gunung yang telah diakui secara nasional, yaitu Gunung Panderman (2.010 meter), Gunung Welirang (3.156 meter), dan Gunung Arjuno (3.339 meter). Kota Batu terdiri dari 24 desa/kelurahan yang tersebar di 3 Kecamatan (Kecamatan Batu terdiri dari 4 desa dan 4 kelurahan, kecamatan Junrejo terdiri dari 1 kelurahan dan 6 desa dan Kecamatan Bumiaji terdiri dari 9 desa).

Luas Lahan sawah di Kota Batu tahun 2015 sebesar 2.480 Ha, yang terdiri dari 668 Ha berada di Kecamatan Batu, 1.098 Ha di Kecamatan Junrejo dan sisanya 714 Ha di Kecamatan Bumiaji. Berdasarkan sebaran wilayah di Kota Batu, luas lahan pertanian bukan sawah terluas berada di Kecamatan Bumiaji yaitu sebesar 10.931 Ha, sementara di Kecamatan Batu dan Kecamatan Junrejo masing-masing sebesar 2.061 Ha dan 1.404 Ha.

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* terhadap tujuh belas lapangan usaha perekonomian di Kota Batu berdasarkan atas harga konstan tahun 2010, diketahui bahwa dua belas dari tujuh belas lapangan usaha perekonomian semuanya sektor basis. Sedangkan untuk lima lapangan usaha ekonomi yang lain yaitu Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Transportasi dan Pergudangan; dan Jasa Perusahaan merupakan sektor non basis dalam perekonomian di Kota Batu.

Tabel 2. Nilai LQ sektor Perekonomian Kota Batu Tahun 2011 – 2015  
Sumber: BPS Kota Batu dalam angka 2011-2015 (diolah)

| No | Lapangan Usaha               | 2011         | 2012         | 2013         | 2014         | 2015         | Rata-rata    | Ket           |
|----|------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------|
| 1  | <b>Pertanian</b>             | <b>1,324</b> | <b>1,868</b> | <b>1,267</b> | <b>1,449</b> | <b>1,237</b> | <b>1,429</b> | <b>Unggul</b> |
| 2  | Pertambangan dan Penggalian  | 0,037        | 0,055        | 0,038        | 0,044        | 0,036        | 0,042        | Non Unggul    |
| 3  | Industri Pengolahan          | 0,154        | 0,219        | 0,153        | 0,113        | 0,152        | 0,158        | Non Unggul    |
| 4  | Pengadaan Listrik dan Gas    | 0,126        | 0,208        | 0,149        | 0,174        | 0,156        | 0,163        | Non Unggul    |
| 5  | Pengadaan Air                | 1,852        | 2,813        | 1,979        | 2,370        | 2,031        | 2,209        | Unggul        |
| 6  | Konstruksi                   | 1,020        | 1,509        | 1,069        | 1,294        | 1,172        | 1,213        | Unggul        |
| 7  | Perdagangan besar dan eceran | 1,029        | 1,482        | 1,048        | 1,220        | 1,048        | 1,166        | Unggul        |
| 8  | Transportasi dan pergudangan | 0,462        | 0,666        | 0,459        | 0,540        | 0,468        | 0,519        | Non Unggul    |
| 9  | Penyediaan Akomodasi         | 1,997        | 0,289        | 2,027        | 2,375        | 2,034        | 1,745        | Unggul        |
| 10 | Informasi dan Komunikasi     | 1,454        | 2,027        | 1,371        | 1,598        | 1,382        | 1,566        | Unggul        |
| 11 | Jasa Keuangan dan Asuransi   | 1,577        | 2,219        | 1,482        | 1,701        | 1,442        | 1,684        | Unggul        |
| 12 | Real estate                  | 1,702        | 2,464        | 1,732        | 2,000        | 1,708        | 1,921        | Unggul        |
| 13 | Jasa Perusahaan              | 0,645        | 0,940        | 0,645        | 0,740        | 0,637        | 0,721        | Non Unggul    |
| 14 | Administrasi Pemerintahan    | 1,128        | 1,640        | 1,142        | 1,312        | 1,113        | 1,267        | Unggul        |
| 15 | Jasa Pendidikan              | 1,523        | 2,176        | 1,508        | 1,738        | 1,454        | 1,680        | Unggul        |
| 16 | Jasa Kesehatan               | 1,328        | 1,869        | 1,294        | 1,509        | 1,252        | 1,451        | Unggul        |
| 17 | Jasa Lainnya                 | 11,066       | 16,201       | 11,287       | 13,091       | 11,359       | 12,601       | Unggul        |

Sektor pertanian di Kota Batu selama tahun 2011 – 2015 selalu menjadi sektor basis dalam perekonomian di wilayah ini. Nilai LQ selama lima tahun relatif stabil dengan nilai rata-rata sebesar 1,429 %. Walaupun tidak ada penurunan tetapi diharapkan sektor pertanian dapat

terus menjadi sektor unggulan selain mampu memenuhi kebutuhan wilayah Kota Batu juga mampu mengekspor ke luar wilayah Kota Batu. Kemampuan sektor pertanian menjadi sektor basis di Kota Batu ini didukung oleh keadaan geografis Kota Batu yang mempunyai ketinggian permukaan bumi yang cukup bervariasi, sehingga cukup sesuai untuk tempat tumbuh berbagai jenis tanaman.

Sektor pertanian memiliki nilai LQ yang cukup tinggi, tetapi masih perlu adanya pengamatan lebih mendalam tentang sektor pertanian dengan menganalisis sub sektor-sub sektor dari sektor pertanian. Sub sektor pertanian ekonomi terdiri atas sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman hortikultural, tanaman perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, kehutanan, dan perikanan. Hasil dari analisis *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk sektor pertanian Kota Batu dapat disaksikan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Perubahan Sub Sektor Pertanian Kota Batu Tahun 2011-2015

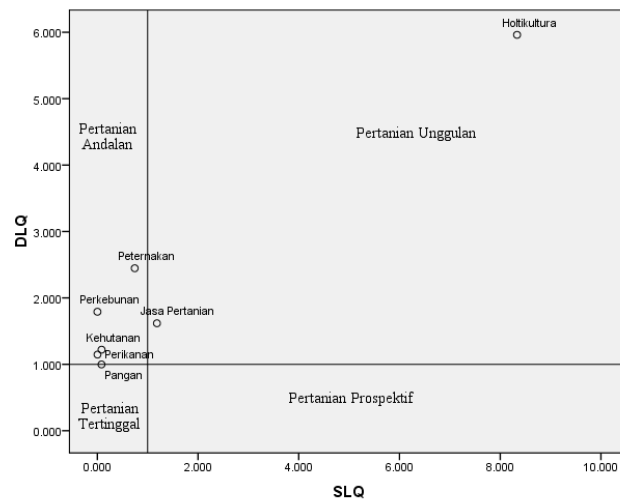
|   | Sub Sektor Pertanian          | LQ    | DLQ   | Keterangan |
|---|-------------------------------|-------|-------|------------|
| 1 | Tanaman Pangan                | 0,082 | 0,998 | Tertinggal |
| 2 | Tanaman Hortikultural         | 8,334 | 5,961 | Unggulan   |
| 3 | Tanaman Perkebunan            | 0,002 | 1,791 | Andalan    |
| 4 | Peternakan                    | 0,743 | 2,447 | Andalan    |
| 5 | Jasa Pertanian dan Perburuan  | 1,183 | 1,618 | Unggulan   |
| 6 | Kehutanan dan Penebangan Kayu | 0,084 | 1,220 | Andalan    |
| 7 | Perikanan                     | 0,003 | 1,147 | Andalan    |

Sumber : BPS, Kota Batu Dalam Angka 2011-2015 (diolah)

Berdasarkan hasil *Location Quotient* terhadap tujuh sub sektor dalam sektor pertanian diketahui bahwa dua sub sektor merupakan sektor basis bagi perekonomian Kota Batu yaitu sub sektor tanaman hortikultural dan jasa pertanian dan perburuan. Sedangkan untuk lima sub sektor yang lain yaitu tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan merupakan sub sektor non basis bagi perekonomian di wilayah ini. Namun berdasarkan skor *Dinamic Location Quotient*, sub sektor yang mengalami perubahan adalah sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan yang menjadi sektor basis dimasa yang akan datang. Dari gabungan kedua alat analisis tersebut maka akan ditemukan bentuk posisi sektor pertanian seperti gambar dibawah ini.



Gambar 2. Posisi Kuadran Pertanian Kota Batu



Dari gambar diatas bahwa posisi pertanian unggulan berada pada sektor jasa dan tanaman hortikultural yang berarti sub sektor tersebut masih memiliki potensi yang unggul untuk bersaing di masa yang akan datang. Sub sektor yang mengalami perubahan adalah sektor perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan yang berarti sub sektor tersebut masih bisa diandalkan dan bersaing dipasar lokal dimasa yang akan datang. Untuk Tanaman pangan yang masih tergolong rendah atau tertinggal masih dapat diharapkan karna secara geografis memang tanaman ini sulit ditanam di dataran tinggi namun masih diproduksi di daerah junrejo Kota Batu.

Tabel 4. Komoditas Pertanian Kota Batu Berdasarkan nilai LQ Tahun 2011-2015

| Sub sektor Pertanian | Komoditas Unggulan                                    | Komoditas Non Unggul   |
|----------------------|---|--|
| 1 Tanaman Pangan     | Ubi Jalar   | Padi Ladang, Padi sawah, Jagung, Ubi Kayu, Kacang Tanah, dan Kedelai |
| 2 Perkebunan         | Kopi dan Tebu   | -  |
| 3 Peternakan         | Sapi Perah, Kuda, Domba, Ayam petelur, itik dan entog | Sapi Potong, Kerbau, Kambing, Babi, Ayam Buras, Ayam Pedaging        |
| 4 Kehutanan          | Getah Pinus   | -  |
| 5 Perikanan          | ikan gurami, Lele, mas, mujair dan nila               | -  |

Sumber : BPS, Kota Batu Dalam Angka 2011-2015 (diolah)

Dari hasil analisis LQ diatas merupakan komoditas unggulan sub sektor pertanian yang masih mempunyai potensi untuk berkembang dan menjadi andalan di daerah tersebut. Sub sektor perkebunan di Kota Batu hanya mempunyai dua komoditas yaitu kopi dan Tebu yang menjadi komoditas unggulan daerah. Sub sektor peternakan memiliki komoditas unggulan karena jumlah populasi hewan di Kota Batu yang semakin banyak populasinya. Sub sektor kehutanan juga mempunyai satu komoditas saja yaitu produksi pohon getah pinus karena

lainnya merupakan hutan non produksi. Sub sektor perikanan yang menjadi komoditas unggulan adalah ikan budidaya air tawar, seperti ikan gurami, lele, mas, mujair dan nila.

Dalam penelitian ini digunakan juga Analisis *Shift Share* untuk mengetahui daya saing dengan variabel pendapatan yaitu PDRB untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi Kota Batu dan menggunakan metode perhitungan *Esteban-Marquillas Shift Share analysis*. Berikut hasil perhitungannya:

Tabel 5. Skor *Shift Share* Sub Sektor Pertanian Kota Batu Tahun 2011-2015

Sumber : Hasil Analisis Data PDRB Kota Batu Tahun 2011-2015

| Sub Sektor Pertanian          | Pertumbuhan Provinsi | Bauran Komposisi | Spesialisasi Daerah | Keuntungan Kompetitif | Pendapatan Riil |
|-------------------------------|----------------------|------------------|---------------------|-----------------------|-----------------|
| Tanaman Pangan                | 5,474                | -4,496           | 28,836              | -2,642                | -1,664          |
| Tanaman Hortikultural         | 158,215              | -31,927          | 39,288              | 45,003                | 171,291         |
| Tanaman Perkebunan            | 0,055                | 0,008            | -6,076              | 0,011                 | 0,073           |
| Peternakan                    | 28,109               | -6,336           | -3,333              | 8,221                 | 29,994          |
| Jasa Pertanian dan Perburuan  | 2,515                | 1,162            | 0,010               | 0,067                 | 3,744           |
| Kehutanan dan Penebangan Kayu | 0,567                | 0,371            | 4,989               | -0,492                | 0,447           |
| Perikanan                     | 0,107                | 0,064            | 25,004              | -0,088                | 0,084           |
| <b>Jumlah</b>                 | <b>195,042</b>       | <b>-41,153</b>   | <b>88,719</b>       | <b>50,080</b>         | <b>203,969</b>  |

Dengan menggunakan analisis Shift Share diketahui bahwa pada tahun 2015 PDRB Kota Batu mengalami pertambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar 203 miliar rupiah. Hal ini dapat dilihat dari nilai Dij yang rata-rata positif pada seluruh sub sektor ekonomi pertanian Kota Batu. Untuk sub sektor pertanian, seperti tanaman hortikultural, perkebunan, peternakan dan jasa pertanian memiliki nilai sektor ekonomi yang kompetitif (angka Cij positif) dibandingkan dengan sektor yang sama ditingkat perekonomian Provinsi Jawa Timur. Sedangkan sektor ekonomi yang nilai Cij negatif di Kota Batu yaitu sub sektor tanaman pangan, kehutanan, dan perikanan. Dengan Total nilai Cij yang positif menandakan bahwa sektor pertanian Kota Batu masih memiliki keunggulan kompetitif.

Hasil *Output* yang diperoleh dari bauran komposisi (Mij) dalam perekonomian di Kota Batu sebagian hasil antar kegiatan industri yang saling berhubungan satu sama lain dengan sebagian besar berdampak negatif, hal ini menandakan tidak adanya keterkaitan antara sub sektor pertanian di Kota Batu. Namun dengan Mij yang negatif tidak mempengaruhi nilai Nij Kota Batu. Karena untuk nilai pertumbuhan ekonomi nasional (*national growth effect*), menunjukkan nilai Nij yang positif yang berarti adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian Kota Batu di setiap sektor ekonomi dengan total nilai output 195 miliar rupiah.

Spesialisasi daerah pada sektor pertanian kota batu memiliki nilai yang rata-rata yang positif untuk setiap sub sektornya. Dari hasil spesialisasi daerah dan keuntungan kompetitif maka akan ditemukan efek alokasi sektor pertanian. Efek alokasi adalah komponen dalam shift share yang menunjukkan apakah suatu daerah terspesialisasi dengan sektor perekonomian yang ada dimana akan diperoleh keunggulan kompetitif. Semakin besar nilai efek alokasi semakin baik pendapatan atau kesempatan kerja didistribusikan diantara sektor perekonomian dengan keunggulan masing-masing. Berikut tabel kemungkinannya efek alokasinya ;

Tabel 6. Kemungkinan Efek Alokasi Sektor Pertanian Kota Batu Tahun 2011-2015

| Sub Sektor Pertanian         | Efek Alokasi | Spesialisasi Daerah | Keuntungan Kompetitif | Kode |
|------------------------------|--------------|---------------------|-----------------------|------|
| Tanaman Pangan               | -76,190      | 28,836              | -2,642                | 1    |
| Tanaman Hortikultural        | 1.768,067    | 39,288              | 45,003                | 4    |
| Tanaman Perkebunan           | -0,065       | -6,076              | 0,011                 | 3    |
| Peternakan                   | -27,397      | -3,333              | 8,221                 | 3    |
| Jasa Pertanian dan Perburuan | 0,001        | 0,010               | 0,067                 | 4    |
| Kehutanan                    | -2,454       | 4,989               | -0,492                | 1    |
| Perikanan                    | -2,193       | 25,004              | -0,088                | 1    |

Sumber : Hasil Analisis Data PDRB Kota Batu Tahun 2011-2015

Keterangan Kode :

1. Tidak memiliki keunggulan kompetitif namun terspesialisasi (*Competitive disadvantage, Specialized*)
2. Tidak memiliki keunggulan kompetitif dan tidak terspesialisasi (*Competitive disadvantage, not Specialized*)
3. Memiliki keunggulan kompetitif namun tidak terspesialisasi (*Competitive advantage, not specialized*)
4. Memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi (*Competitive advantage, Specialized*)

Berdasarkan pada tabel tersebut bahwa sektor tanaman hortikultural dan sektor jasa pertanian mempunyai kode 4 artinya sektor-sektor pertanian tersebut memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi di Kota Batu. Hasil ini sesuai dengan karakteristik wilayah Kota Batu, dimana dari luas wilayah yang dimanfaatkan untuk usaha pertanian, yang meliputi sawah, tegalan dan pekarangan. Dilihat dari pemanfaatnya luas lahan, setiap tahunnya sebagian besar luas lahan yang digunakan sebagai lahan produksi komoditas mengalami penurunan, namun tidak berpengaruh terhadap produksi yang produktifitasnya justru meningkat.

Dari kedua analisis diatas akan di klasifikasi untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Dengan teknik ini masing-masing sub sektor pertanian ekonomi di daerah dapat diklasifikasi sebagai sub sektor pertanian yang unggul, berkembang, potensial, dan terbelakang yang didasari pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah.

Dari hasil analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share* dapat diklasifikasikan sub sektor pertanian ekonomi pada Kota Batu melalui Matrix sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Analisis Penggabungan LQ Terhadap *Shift Share*

| Kontribusi<br>Sektoral<br>Laju<br>Pertumbuhan<br>Sektoral | Terhadap<br>PDRB | LQ > 1 | LQ < 1  |
|---|------------------|--------|---|
|   |                  | SS +   | Tanaman Hortikultural<br>(8,33 ;45,003)<br>Perburuan dan Jasa<br>Pertanian (1,18 ;0,067)        |
| SS -  |                  |        | Kehutanan (0,084 ; -0,492)<br>Perikanan (0,003 ;-0,088)<br>Tanaman Pangan (0,082 ; -<br>-2,642) |

Sumber : BPS, Kota Batu Dalam Angka 2011 -2015 (diolah)

## Keterangan

1. LQ >1 terhadap SS+:Sektor tersebut memiliki keunggulan komperatif dan kompetitif
2. LQ <1 terhadap SS+: Sektor tersebut tidak memiliki keunggulan komperatif tetapi masih memiliki keunggulan kompetitif
3. DLQ >1 terhadap SS-: Sektor tersebut memiliki keunggulan komperatif tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif
4. DLQ <1 terhadap SS-: Sektor tersebut tidak memiliki keunggulan komperatif dan kompetitif

Dari matrix *Location Quotient* dengan *Shift Share* di atas, Kota Batu menunjukkan bahwa sub sektor pertanian yang merupakan sektor yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif yaitu tanaman hortikultural dan jasa pertanian sehingga termasuk dalam kelompok sektor basis di Kota Batu. Kemudian sub sektor perkebunan, peternakan, merupakan sektot yang memiliki keunggualn kompetitif dan sub sektor tanaman pangan,kehutanan dan perikanan termasuk dalam klasifikasi sektorrelatif tertinggal .

Tabel 8 Hasil analisis Penggabungan DLQ Terhadap *Shift Share*

| Kontribusi<br>Sektoral<br>Laju<br>Pertumbuhan<br>Sektoral | Terhadap<br>PDRB | DLQ > 1  | DLQ < 1  |
|---|------------------|--|--|
|   |                  | SS +   | Tanaman Hortikultural<br>(5,96 ; 45,003)<br>Tanaman Perkebunan<br>(1,79 ; 0,011)<br>Peternakan (2,44 ; 8,221)<br>Jasa Pertanian (1,61<br>;0,067) |
| SS -  |                  | Kehutanan (1,22 ;-0,492)<br>Perikanan ( 1,14 ; -0,088) | TanamanPangan<br>(0,99 ; -2,642)   |

Sumber : BPS, Kota Batu Dalam Angka 2011 -2015 (diolah)

## Keterangan

1. DLQ >1 terhadap SS+:Sektor tersebut memiliki keunggulan komperatif dan kompetitif dimasa yang akan datang
2. DLQ <1 terhadap SS+: Sektor tersebut tidak memiliki keunggulan komperatif tetapi masih memiliki keunggulan kompetitif dimasa yang akan datang
3. DLQ >1 terhadap SS-: Sektor tersebut memiliki keunggulan komperatif dimasa yang akan datang tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif
4. DLQ <1 terhadap SS-: Sektor tersebut tidak memiliki keunggulan komperatif dan kompetitif dimasa yang akan datang

Berdasarkan dari matrik *Dynamic Location Quotient* dengan *Shift Share* di atas, Kota Batu menunjukkan bahwa sub sektor pertanian yang merupakan sektor yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif dimasa yang akan datang yaitu Tanaman hortikultural, perkebunan, peternakan, jasa pertanian. Namun pada sub sektor perikanan dan kehutanan hanya memiliki keunggulan komperatif dimasa yang akan datang. Untuk tanaman pangan tetap tidak mengalami perubahan yaitu tetap pada sektor pertanian yang relatif tertinggal.

### **Kesimpulan Dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa salah satu yang menjadi sektor perekonomian basis di Kota Batu adalah sektor pertanian Sedangkan sektor perekonomian lainnya yang menjadi basis di kota batu yaitu pengadaan air; konstruksi; perdagangan besar dan eceran; penyediaan akomodasi; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; administrasi pemerintah; jasa pendidikan; jasa kesehatan; dan jasa lainnya.

Sub sektor pertanian yang mempunyai potensi unggulan di Kota Batu yaitu sub sektor tanaman hortikultural dan jasa pertanian dan yang mengalami perubahan posisi di masa yang akan datang yaitu sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, subsektor kehutanan, dan sub sektor perikanan. Keempat sub sektor ini mengalami perubahan posisi dari sektor non basis menjadi sektor basis pada masa yang akan datang.

Analisis komoditi pertanian basis di masing-masing kecamatan di Kota Batu, Komoditi pertanian yang menjadi komoditi pertanian basis di sub sektor tabama), kopi dan tebu (untuk sub sektor tanaman perkebunan), Sapi Perah, domba, kuda, ayam petelur, itik dan entog (untuk sub sektor peternakan) dan budidaya ikan air tawar seperti nila, mujair dan lele (untuk sub sektor perikanan)

Sub sektor pertanian di Kota Batu telah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur dengan memiliki keunggulan kompetitif sebesar 50 miliar rupiah. Sektor pertanian yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi (kode 4) adalah sektor tanaman hortikultural dan sektor jasa pertanian. Sektor perkebunan dan sektor peternakan termasuk sektor yang memiliki keunggulan kompetitif namun tidak terspesialisasi (kode 3), sedangkan sektor tanaman pangan, kehutanan, dan perikanan termasuk sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dan namun terspesialisasi (kode 1).

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang diajukan penulis adalah Pemerintah Kota Batu dapat mengandalkan sektor pertanian

yang unggul dengan cara memberikan penyuluhan dan memberikan wawasan, serta memberikan pelatihan kepada para petani untuk dapat mengembangkan usaha yang mereka kelola. Pemerintah juga sebaiknya menambah luas lahan tanam dengan cara menggunakan kembali lahan sawah yang sudah tidak dimanfaatkan dan mencegah terjadinya alih fungsi lahan pada lahan yang produktif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta.
- Cantika. (2012). IPTEK bagi Gapoktan “Jati Mulya” Kelurahan Jatimulya Lowokwaru Kota Malang.
- Daryanto, A. (2009). *Dinamika Daya Saing Industri Peternakan*.
- Kota Batu Dalam Angka. (2016). Batu: Badan Pusat Statistik.
- Lusminah. (2008). Analisis Potensi Wilayah kecamatan Berbasis komoditi Pertanian dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Cilacap.
- nuraini, i. (2009). Potensi dan Ketimpangan Ekonomi antar Kecamatan di Kabupaten Pasuruan. *Media Trend*, Vol.4, 21–44.
- Pantaw, Srikandi., et al. (2015). Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol.15.
- Sudarti. (2009). Penentuan Landing Sektor Pembangunan Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur. *HUMANITY*, Vol.5, 68–79.
- Tambunan, T. T. . (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, R. (2007). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi s, m. s. (2017). Tipologi Daya Saing Kabupaten dan Kota di Jawa Timur. *Senaspro* 2, Vol.2.
- Widodo, T. (2007). *Modul Pratikum Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta: Program Diploma Fakultas Ekonomi UGM.
-